

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

##### **4.1.1 Lokasi Rumah Sakit Imanuel Provinsi Lampung**

Rumah Sakit Imanuel Provinsi Lampung terletak di Jalan Soekarno Hatta, Tromol Pos I Bandar Lampung. Diresmikan pada tanggal 29 Juli 1985 oleh Menteri Kesehatan Suwardjono Suryaningrat.

##### **4.1.2 Visi Rumah Sakit Imanuel Provinsi Lampung**

Menjadi Rumah Sakit Tipe B Pendidikan yang memberikan pelayanan terbaik (*best practices*) dengan penuh kasih kepada pasien serta keluarga pasien

##### **4.1.3 Misi Rumah Sakit Imanuel Bandar Lampung**

- a. Memberikan pelayanan kesehatan yang berfokuskan pada loyalitas pasien
- b. Memberikan pelayanan kesehatan yang berorientasi pada pelayanan yang terpadu, bermutu dan mengutamakan keselamatan pasien.
- c. .Memberikan pelayanan kesehatan yang berkomitmen pada perubahan dan peningkatan organisasi secara berkelanjutan.
- d. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan guna mewujudkan tenaga kesehatan yang professional dan takut akan Tuhan.

- e. Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan

#### **4.1.4 Motto Rumah Sakit Imanuel Bandar Lampung**

- a. Mengasihi semua
- b. Melayani semua

#### **4.1.5 Fasilitas Pelayanan Rumah Sakit Imanuel Provinsi Lampung**

- a. Instalasi Gawat Darurat (IGD)
- b. Poliklinik Rawat Jalan : 14 kamar disertai Ruang Edukasi Diabetes, Ruang Konsultasi Gizi dan Ruang Menyusui
- c. Rawat Inap :
  - 1) Anggrek VIP : 27 TT
  - 2) Mawar (Anak) : 31 TT
  - 3) Perina : 6 TT Perina
  - 4) Melati (Kebidanan) : 20 TT Ibu dan 12 TT Bayi
  - 5) Tulip (Pria) : 29 TT
  - 6) Aster (Wanita) : 26 TT
  - 7) ICU : 8 TT
- d. Kamar Operasi : 4 TT
- e. Klinik Rehabilitasi Medik
- f. Hemodialisa
- g. *Medical Check Up*

#### **4.1.6 Sejarah Singkat Petugas Kerohanian**

Petugas kerohanian RS. Imanuel Provinsi Lampung terdiri dari hamba-hamba Tuhan yang terpanggil sepenuh waktu di RS. Imanuel. Petugas kerohanian yang aktif saat ini sebanyak enam orang, merupakan tim kerja yang mempunyai tugas dan tanggungjawab mengajak seluruh jajaran keluarga besar RS. Imanuel Provinsi Lampung memelihara dan menjalankan visi dan misi rumah sakit. Salah satu tugas yang mereka lakukan adalah memberikan pendampingan kepada pasien yang akan dioperasi atas kerelaannya. Petugas ini terdiri dari Ev. Yosua Karokaro, M.Div sebagai koordinator dan anggotanya ada empat orang, yaitu Drs. Cherimas Heru, Heri Santosa, Nuryani, B.Th dan Eko Murwati, B.Th.

#### **4.2 Uji Coba Instrumen Penelitian**

Tujuan uji instrument penelitian ini adalah untuk memperoleh kuesioner yang valid dan reliabel sehingga diperoleh data penelitian yang benar. Uji coba kuesioner ini dilakukan kepada 30 orang pasien yang akan menjalani operasi di RS. Imanuel Bandar Lampung. Pasien yang sudah digunakan untuk uji coba kuesioner tidak digunakan lagi sebagai responden penelitian untuk pengambilan data penelitian. Alasan melakukan kepada pasien tersebut karena mereka memiliki karakteristik yang sama dengan pasien yang menjadi responden penelitian.

##### **4.2.1 Uji Validitas Instrumen**

Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan jumlah responden 30 orang. Bila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka artinya butir kuesioner dikatakan valid. Berdasarkan hasil pengujian terhadap 21 butir pertanyaan variabel  $X$  yang diujikan tentang efektifitas komunikasi antarpribadi

petugas kerohanian terhadap pasien yang akan menghadapi tindakan operasi di RS Imanuel Provinsi Lampung, diperoleh kuesioner yang valid sebagai berikut :

**Tabel 2. Uji Validitas Variabel X**

<b>Pertanyaan</b>	<b>r-hitung X</b>	<b>r-tabel pada (N-2 = 28)</b>	<b>Keterangan</b>
2	0,487		Valid
3	0,396		Valid
5	0,563		Valid
6	0,528		Valid
7	0,430		Valid
9	0,460		Valid
10	0,610		Valid
11	0,448		Valid
12	0,468	0,361	Valid
13	0,495		Valid
14	0,686		Valid
15	0,656		Valid
16	0,730		Valid
17	0,662		Valid
18	0,718		Valid
19	0,654		Valid
20	0,588		Valid
21	0,631		Valid

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan hasil uji validitas korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh bahwa sebanyak 18 kuesioner valid dan sedangkan pertanyaan nomor 1, 4, dan 8 tidak valid. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Diperoleh hasil bahwa  $r$  tabel pada tingkat keyakinan 95% atau  $\alpha = 0,05$  adalah 0,361, artinya  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Berarti tingkat validitas soal tinggi pada kuesioner tentang komunikasi antarpribadi petugas kerohanian Provinsi Bandar Lampung.

**Tabel 3. Uji Validitas Variabel Y**

<b>Pertanyaan</b>	<b>r-hitung Y</b>	<b>r-tabel pada (N-2 = 28)</b>	<b>Keterangan</b>
22	0,537		Valid
23	0,747		Valid
24	0,596		Valid
25	0,704		Valid
26	0,719		Valid
27	0,765		Valid
28	0,834		Valid
29	0,863		Valid
31	0,742		Valid
33	0,473		Valid
34	0,455	0,361	Valid
35	0,774		Valid
36	0,685		Valid

Sambungan Tabel 3

Pertanyaan	r-hitung Y	r-tabel pada (N-2 = 28)	Keterangan
37	0,766		Valid
38	0,696		Valid
39	0,676		Valid
40	0,628		Valid
41	0,761		Valid
44	0,656		Valid
45	0,716		Valid

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan hasil uji validitas korelasi *Product Moment*, diperoleh bahwa sebanyak 20 kuesioner valid, sedangkan pertanyaan nomor 30, 32, 42 dan 43 tidak valid. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa r hitung > r tabel. Diperoleh hasil bahwa r tabel pada tingkat keyakinan 95% atau  $\alpha = 0,05$  adalah 0,361, artinya r hitung > r tabel. Berarti tingkat validitas soal tinggi pada kuesioner tentang kesiapan pasien yang akan menghadapi operasi.

#### 4.2.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrument dilakukan setelah mengeluarkan butir soal yang tidak valid dan pertanyaan-pertanyaan yang valid kemudian diukur bersama-sama reliabilitasnya. Pengukuran dengan menggunakan *Uji Spearmen Brown*. Bila r

hitung lebih besar dari r tabel, berarti butir soal tersebut adalah reliabel. Adapun hasil pengukuran yang diperoleh adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. Uji Reliabilitas Variabel X dan Variabel Y**

Variabel	Spearman Brown	r tabel	Keterangan
X	0,804	0,361	Reliabel
Y	0,619	0,361	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Hasil uji reliabilitas variable X, diperoleh bahwa nilai reliabilitas kuesioner X diperoleh 0,804, berarti nilai r hitung > nilai r tabel (0,361), artinya reliabilitas pertanyaan komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap pasien yang akan menghadapi tindakan operasi adalah tinggi. Hasil uji reliabilitas variable Y, diperoleh bahwa nilai reliabilitas kuesioner Y diperoleh 0,619 dan berarti nilai r hitung > nilai r tabel (0,361), artinya reliabilitas pertanyaan kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi adalah tinggi ( Sugiyono, 2002 : 278 ). Berdasarkan hasil uji diatas, maka kuesioner variable X dan Y yang valid dan reliabel digunakan untuk pengumpulan data, terdiri dari 18 soal variable X dan 20 soal variable Y.

#### **4.3. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diperoleh melalui pengumpulan data kepada 50 orang responden, yaitu pasien yang akan menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel Bandar Lampung. Hasil penelitian yang diperoleh terdiri dari data umum (umur, jenis kelamin dan pekerjaan), variable X (komunikasi antarpribadi petugas kerohanian

dengan pasien yang akan menghadapi tindakan operasi) dan variable Y (kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekwensi dibawah ini :

#### 4.3.1 Data Umum Responden

##### 4.3.1.1 Usia

Usia responden dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu usia tua dan usia muda. Batasan yang digunakan untuk menentukan kelompok usia ini adalah berdasarkan batas ukuran nilai tengah atau median (Md). Adapun gambaran responden menurut usia dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini :

**Tabel 6 Distribusi Responden Menurut Usia**

No	Usia	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	< 33 Tahun	27	54
2	≥ 33 Tahun	23	46
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden terbanyak adalah yang berusia muda (dibawah 33 tahun), yakni 27 orang (54%).Selebihnya adalah tua (lebih/sama 33 tahun), yakni 23 orang (46%). Pembagian responden berdasarkan kriteria usia ini berguna untuk dapat melihat sudut pandang responden tentang permasalahan pada efektivitas komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap kesiapan pasien dalam menghadapi tindakan operasi di Rumah Sakit Imanuel.

#### 4.3.1.2 Jenis Kelamin

Responden penelitian ini terdiri atas laki-laki dan perempuan dan untuk menggambarkan kelompok ini dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini :

**Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Laki-laki	20	40
2	Perempuan	30	60
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden perempuan ada sebanyak 30 orang (60%) dan responden laki-laki sebanyak 20 orang (40%). Jadi yang terbanyak adalah responden perempuan. Pembagian responden berdasarkan jenis kelamin ini berguna untuk dapat melihat sudut pandang responden tentang permasalahan pada efektivitas komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap kesiapan pasien dalam menghadapi tindakan operasi di Rumah Sakit Imanuel.

#### 4.3.1.3 Pekerjaan

Responden penelitian dikelompokkan menurut pekerjaan yang dimiliki dan pekerjaan tersebut dikategorikan atas 3 (tiga) macam, yaitu responden yang bekerja sebagai karyawan, petani atau buruh dan tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Adapun gambaran responden menurut pekerjaan dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

**Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan**

No	Pekerjaan	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Karyawan	10	20
2	Petani/Buruh	14	28
3	Tidak Kerja/Ibu RT	26	52
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden terbanyak adalah yang tidak bekerja/ibu rumah tangga, yakni sebanyak 26 orang (52%). Selebihnya adalah petani/buruh sebanyak 14 orang (28%) dan karyawan 10 orang (20%). Disimpulkan bahwa yang terbanyak adalah yang tidak bekerja. Pembagian responden berdasarkan kriteria pekerjaan ini berguna untuk dapat melihat sudut pandang responden menurut pekerjaannya tentang permasalahan pada efektivitas komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap kesiapan pasien dalam menghadapi tindakan operasi di Rumah Sakit Imanuel.

#### **4.3.2 Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Petugas Kerohanian dan Pasien Yang Akan Menghadapi Operasi**

Penyajian hasil penelitian terhadap variabel komunikasi antarpribadi petugas kerohanian dan variabel kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi disajikan sesuai kategori jawaban, yaitu :

1. Nilai 3 untuk alternatif jawaban a, yang kategorinya tinggi
2. Nilai 2 untuk alternatif jawaban b, yang kategorinya sedang
3. Nilai 1 untuk alternatif jawaban c, yang kategorinya rendah

Hasil penelitian terhadap komunikasi antarpribadi petugas kerohanian dengan pasien yang akan menghadapi operasinya di RS. Imanuel Bandar Lampung disajikan pada tabel distribusi frekwensi sebagai berikut :

#### 4.3.2.1 Sikap spontanitas membantu mengatasi masalah

Pasien yang akan menghadapi operasi dapat mengalami konflik pribadi karena permasalahan yang bersumber dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Masalah dari dalam diri dapat berupa kecemasan, ketakutan atau kurangnya pengetahuan tentang operasinya. Masalah dari luar dirinya, seperti keterbatasan dukungan moral atau materi dari orang-orang terdekat. Jika permasalahan tidak teratasi dapat menyebabkan pembatalan operasi. Jika petugas kerohanian dapat menyikapi secara spontanitas permasalahan tersebut, pembatalan operasi diharapkan tidak terjadi. Spontanitas petugas kerohanian membantu mengatasi masalah pasien yang akan menghadapi operasi digambarkan pada tabel 8 dibawah ini :

**Tabel 8. Sikap Spontanitas Membantu Mengatasi Masalah Pasien**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Spontan	43	86
2	Cukup Spontan	5	10
3	Kurang Spontan	2	4
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Sesuai tabel diatas , 43 orang (86%) mengatakan petugas kerohanian spontan membantu mengatasi masalah. Sebanyak 5 orang (10%) mengatakan cukup spontan dan 2 orang (4%) mengatakan kurang spontan. Hal ini menunjukkan

bahwa yang terbanyak adalah spontan membantu responden memecahkan masalah. Sikap ini sangat mendukung menyiapkan responden menghadapi operasi. Namun masih ada responden mengatakan petugas kerohanian kurang spontan, sehingga perlu ditingkatkan agar pasien benar-benar siap dioperasi.

#### 4.3.2.2 Kesiediaan Mendengar Keluhan

Ketika seseorang diberi ruang mengemukakan keluhan dan yang mendengarkan ada kesiediaan mendengar, maka orang tersebut merasa dipahami kebutuhannya dan semakin terbuka. Orang yang mendengarkan juga menjadi lebih mudah mengatasi kesulitan tersebut. Pasien yang mau mengungkapkan keluhannya menghadapi operasi menjadi akan lebih mudah diarahkan untuk siap dioperasi. Petugas kerohanian adalah tim yang sangat strategis memberi ruang kepada pasien mengemukakan keluhannya dalam menghadapi tindakan operasi.

**Tabel 9. Kesiediaan Mendengar Keluhan Pasien**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Mendengar	47	94
2	Cukup Mendengar	3	6
3	Kurang Mendengar	0	0
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 47 orang (94%) responden mengatakan bahwa petugas kerohanian mau dan bersedia mendengar keluhan pasien yang akan menghadapi tindakan operasi. Ada 3 orang (6%) mengatakan cukup bersedia mendengar dan tidak ada yang mengatakan kurang bersedia.

Sikap petugas kerohanian yang bersedia mendengar keluhan pasien adalah sebagai dukungan yang sangat berarti dan dibutuhkan oleh pasien disaat mereka akan menghadapi operasi. Jika keluhan pasien didengarkan dan dapat diatasi, maka pasien akan siap dioperasi. Oleh karena itu sikap kesediaan mendengar keluhan pasien perlu dipertahankan untuk setiap pasien yang akan menghadapi operasi sehingga akan semakin meningkat pula kesiapannya untuk dioperasi.

#### 4.3.2.3 Kesediaan Memperhatikan Orang Lain Berbicara

Kesediaan seseorang memperhatikan orang lain berbicara adalah sebagai pertanda bahwa orang tersebut memberi kesempatan terhadap orang lain mengutarakan pendapatnya. Jika petugas kerohanian bersedia memperhatikan pasien berbicara, kemungkinan pasien semakin terbuka mengutarakan penyebab kecemasannya tentang operasinya. Jika petugas kerohanian berhasil menggali dan mengatasi kecemasan pasien menghadapi operasi maka diharapkan pasien menjadi lebih tenang dan siap menghadapi operasinya. Kesediaan petugas kerohanian memberikan mendengar pasien yang akan dioperasi berbicara disajikan pada tabel 10 dibawah ini :

**Tabel 10. Kesediaan Memperhatikan Pasien Berbicara**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Bersedia	46	92
2	Cukup bersedia	4	8
3	Kurang Bersedia	0	0
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 46 orang (92%) responden mengatakan petugas kerohanian bersedia memperhatikan pasien berbicara dan 8 orang (8%) mengatakan cukup bersedia bersedia, dan tidak ada yang mengatakan kurang bersedia memperhatikan pembicaraan pasien menghadapi operasinya.

Hasil tersebut diatas menunjukkan bahwa petugas kerohanian sudah cukup baik memperhatikan pasien yang akan dioperasi berbicara, yakni disaat mereka berinteraksi. Hal seperti inilah yang perlu dipertahankan karena dengan demikian pasien dapat merasakan bahwa mereka memperoleh sikap positif dari lingkungan rumah sakit. Sikap positif dari pihak rumah sakit inilah yang akan berperan dalam upaya meningkatkan kesiapan pada pasien untuk menghadapi operasinya.

#### **4.3.2.4 Pemberian Dorongan Mengungkapkan Isi Hati dan Perasaan**

Menciptakan keterbukaan dalam berkomunikasi adalah memerlukan strategi khusus. Perlu lebih dahulu membina hubungan saling percaya (*trust*) antara kedua belah pihak, sehingga tidak terjadi keraguan membuka perasaan. Kemampuan seseorang meyakinkan orang lain akan kerahasiaan perasaan yang bersifat *privacy* akan semakin memungkinkan orang tersebut terbuka mengungkapkan isi hati dan perasaanya.

Jika petugas kerohanian mampu menanamkan kepercayaan kepada pasien, sangat memungkinkan pasien tersebut terdorong mengungkapkan perasaan ragu dan kecemasannya, sehingga pendekatan lebih mudah mengatasinya.. Pemberian dorongan mengungkapkan isi hati dan perasaanya menghadapi operasi oleh petugas kerohanian dapat dilihat pada tabel 11 :

**Tabel 11. Pemberian Dorongan Mengungkapkan Isi Hati dan Perasaan**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Mendorong	39	78
2	Cukup mendorong	9	18
3	Kurang Mendorong	2	4
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 39 orang (78%) responden mengatakan petugas kerohanian mendorong pasien mengungkapkan isi hati dan perasaannya menghadapi tindakan operasinya. Sebanyak 9 orang (18%) mengatakan cukup mendorong, dan 2 orang (4%) mengatakan kurang mendorong pasien mengungkapkan isi hatinya menghadapi operasi. Hasil diatas disimpulkan bahwa masih ada pasien yang mengatakan petugas kurang mendorong kepada pasien untuk mengungkapkan perasaannya, sehingga hal ini dapat saja mempengaruhi pasien menjadi tidak siap dioperasi. Oleh karena itu masih perlu diperbaiki strategi komunikasi efektif membangun sikap positif petugas berkomunikasi dengan pasien yang akan dioperasi. Jika melalui komunikasi antara petugas dengan pasien berhasil mendorong pasien mengungkapkan perasaannya, diharapkan penghambat kesiapan pasien menghadapi operasinya dapat diatasi dan menjadi siap dioperasi.

#### 4.3.2.5 Sikap Menghargai Pendapat Yang Dikemukakan Pasien

Penghargaan diri adalah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, diantaranya adalah kebutuhan dihargainya berpendapat. Jika seseorang merasa dirinya tidak dihargai, sangat memungkinkan mengalami tekanan perasaan hingga dapat menjadi depresi. Salah satu bentuk ekspresi perasaan tertekan dapat berupa marah-marah atau menghindar. Petugas kerohanian diharapkan dapat membangun sikap menghargai pendapat pasien disaat mereka berinteraksi sehingga pasien tersebut merasakan sikap positif dari orang lain untuk dia menghadapi operasinya. Kemampuan petugas kerohanian menunjukkan sikap menghargai pendapat pasien yang akan menghadapi operasinya digambarkan pada tabel 12 dibawah ini :

**Tabel 12. Sikap Menghargai Pendapat Yang Dikemukakan Pasien**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Menghargai	44	88
2	Cukup Menghargai	6	12
3	Kurang Menghargai	0	0
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 44 orang (88%) responden mengatakan bahwa petugas kerohanian menghargai, 6 orang (12%) mengatakan cukup menghargai, dan tidak ada pasien yang menilai kurang dihargai selama berinteraksi. Hasil diatas menunjukkan bahwa sikap petugas kerohanian menghargai pendapat yang dikemukakan pasien disaat mereka berinteraksi sudah memadai dan cukup baik. Hal ini menjadi suatu hal yang sangat penting

diterapkan kepada setiap pasien yang akan dioperasi. Pasien merasakan nyaman dengan sikap positif petugas yang mendampingi sehingga diharapkan pasien juga semakin siap dan semangat untuk menghadapi operasinya.

#### 4.3.2.6 Pengakuan Terhadap Kesamaan Nilai Setiap Insan Manusia

Perasaan diri lebih dari pada orang lain dapat merupakan hambatan (*gap*) bagi orang tersebut melakukan komunikasi antarpribadi. Hambatan berkomunikasi dengan pasien perlu dihindari oleh petugas kerohanian pada saat berinteraksi dengan pasien tersebut. Kemampuan petugas kerohanian menunjukkan sikap pengakuan terhadap kesamaan nilai setiap pasien yang akan dioperasi perlu diterapkan. Hal ini akan membangun komunikasi antarpribadi yang efektif mengatasi keraguan dan kecemasan menghadapi operasinya. Kemampuan petugas kerohanian menunjukkan pengakuan terhadap kesamaan nilai setiap pasien yang akan menghadapi operasinya di RS. Imanuel dapat dilihat pada tabel 13 dibawah ini :

**Tabel 13. Pengakuan Terhadap Kesamaan Nilai Setiap Pasien**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Mengakui	45	90
2	Cukup Mengakui	5	10
3	Kurang Mengakui	0	0
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Dari tabel diatas diketahui bahwa 45 orang (90%) responden bahwa petugas kerohanian mengakui kesamaan nilai setiap pasien, 5 orang (10%) mengatakan

bahwa petugas kerohanian cukup mengakui kesamaan nilai dan tidak ada pasien yang menilai petugas kerohanian kurang mengakui kesamaan nilai bagi setiap pasien yang akan menghadapi operasi. Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap pengakuan petugas kerohanian terhadap kesamaan nilai setiap pasien memadai dan cukup baik. Keadaan seperti inilah yang menciptakan komunikasi efektif karena menerapkan unsur kesetaraan/kesamaan. Jika pasien merasa diperlakukan sama maka komunikasi yang terjadi semakin efektif mengemukakan perasaannya cemasnya dan semakin mudah mengatasinya. Jika kecemasan pasien dapat teratasi, mereka akan lebih siap dioperasi.

#### **4.3.2.7 Pengakuan Kesamaan Hak Setiap Orang Mendapat Perlakuan Adil**

Perlakuan yang tidak sama kepada sekelompok orang yang memiliki kepentingan sama (diskriminasi), dapat menimbulkan kecemburuan sosial. Jika seorang pasien merasakan adanya perbedaan hak pelayanan di rumah sakit, maka besar kemungkinan bahwa pasien tersebut akan semakin cemas dan tidak yakin akan keberhasilan rumah sakit tersebut menyelesaikan masalah penyakitnya. Keadaan seperti ini dapat diatasi jika petugas kerohanian mampu menerapkan komunikasi yang meyakinkan pasien akan kesamaan hak setiap pasien. Kemampuan petugas menunjukkan pengakuan akan kesamaan hak setiap pasien mendapat pelayanan operasi di RS. Imanuel dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini :

**Tabel 14. Pengakuan Akan Kesamaan Hak Setiap Pasien**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Mengakui	46	92
2	Cukup Mengakui	4	8
3	Kurang Mengakui	0	0
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 46 orang (92%) responden mengatakan bahwa petugas kerohanian mengakui kesamaan hak setiap pasien yang akan menghadapi tindakan operasi, 4 orang (8%) mengatakan cukup mengakui, dan tidak ada pasien yang mengatakan kurang mengakui kesamaan hak pasien tersebut.

Melalui gambaran diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi petugas kerohanian dengan pasien sudah efektif karena menerapkan unsur kesetaraan/kesamaan. Sikap inilah yang yang tetap diterapkan sehingga pasien tidak ragu dan percaya mengemukakan perasaan takut atau cemas yang dirasakannya kepada petugas. Jika petugas mengetahui penyebab kecemasannya, penyelesaiannya dapat menjadi lebih mudah sehingga pasien diharapkan tetap siap dioperasi

#### 4.3.2.8 Pengakuan Akan Hak Seseorang Untuk Dihargai

Pengakuan hak seseorang untuk dihargai merupakan tuntutan kebutuhan dasar manusia untuk memperoleh harga diri. Jika harga diri tidak tercapai, maka seseorang dapat merasa tidak berguna kehidupannya. Pengakuan akan hak seseorang untuk dihargai dapat mengatasi perasaan tidak berguna bagi pasien dan kondisi ini dapat dicapai jika petugas kerohanian menerapkan komunikasi efektif saat memberi pendampingan kepada pasien tersebut. Pengakuan akan hak tersebut oleh petugas kerohanian dapat dilihat pada tabel 15 dibawah ini :

**Tabel 15. Pengakuan Akan Hak Pasien Untuk Dihargai**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Mengakui	45	90
2	Cukup Mengakui	5	10
3	Kurang mengakui	0	0
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 45 orang (90%) responden mengatakan bahwa petugas kerohanian mengakui hak pasien untuk dihargai menghadapi tindakan operasi, 5 orang (10%) mengatakan cukup mengakui, dan tidak terdapat pasien yang mengatakan petugas kerohanian kurang mengakui akan hak seseorang untuk dihargai. Oleh karena itu disimpulkan bahwa komunikasi yang diterapkan petugas kerohanian sudah efektif menunjukkan kesetaraan/kesamaan.

Komunikasi antar pribadi efektif yang diterapkan petugas kerohanian selama berinteraksi dengan pasien akan dapat membangun harga diri pasien dan pasien tersebut semakin merasa nyaman. Perasaan nyaman yang dirasakan pasien dapat meningkatkan kesiapannya menghadapi tindakan operasinya.

#### **4.3.2.9 Mengakui Bahwa Setiap Orang Merasa Dihargai Jika Diberi Tanggapan Baik Terhadap Pendapatnya**

Salah satu keberhasilan berkomunikasi dengan orang lain adalah ketika orang tersebut memberikan tanggapan yang baik terhadap hal yang dikomunikasikan. Demikian juga dengan pasien yang sedang mendapat perawatan di rumah sakit. Jika petugas memberi tanggapan yang baik terhadap pendapat pasien, maka semakin memungkinkan pasien tersebut membuka perasaannya terhadap tindakan yang akan diterimanya. Kondisi seperti ini dapat terjadi pada situasi interaksi petugas kerohanian dengan pasien yang akan menghadapi operasi ketika pendampingan kepada pasien tersebut. Gambaran pemberian tanggapan baik terhadap pendapat pasien oleh petugas, dapat dilihat pada tabel 16 dibawah ini :

**Tabel 16. Sikap Memberi Tanggapan Baik Kepada Pasien**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Memberi	46	92
2	Cukup Memberi	4	8
3	Kurang Memberi	0	0
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 46 orang (92%) responden mengatakan bahwa sikap petugas kerohanian yang memberikan tanggapan baik terhadap pasien yang akan dioperasi, 4 orang (8%) mengatakan cukup memberi tanggapan baik, dan tidak ada pasien yang menilai petugas kerohanian yang tidak memberikan tanggapan baik kepada pasien yang akan menghadapi tindakan operasi.

Berdasarkan tabel diatas, disimpulkan bahwa lebih banyak petugas kerohanian memberi dengan baik dan cukup baik tanggapannya terhadap pendapat pasien mengenai operasinya. Hal ini dapat semakin meningkatkan kesiapan pasien menghadapi operasinya dan memungkinkan diperoleh kesuksesan dalam proses operasi. Keadaan seperti ini juga harus dipertahankan petugas agar setiap pasien diberi tanggapan yang baik pendapatnya sehingga komunikasi yang berlangsung lebih efektif lagi.

#### **4.3.2.10 Sikap Tidak Membedakan Perlakuan Kepada Setiap Orang**

Petugas yang bekerja di rumah sakit melayani pasien dan seharusnya tidak boleh membeda-bedakan pelayanannya kepada setiap lapisan masyarakat. Petugas kerohanian yang mendampingi pasien menghadapi tindakan operasi berada dalam suasana berinteraksi. Jika pasien merasakan terdapat sikap membedakan perlakuan oleh petugas, maka hal ini akan menghambat keberhasilan tujuan interaksi yang dilakukan. Pasien semakin cemas dan sulit mencapai kesiapan dioperasi. Kemampuan petugas kerohanian menunjukkan sikap yang tidak membeda-bedakan pasien dapat dilihat pada tabel 17 dibawah ini :

**Tabel 17. Sikap Memberi Perlakuan Sama Kepada Pasien**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Menyamakan	35	70
2	Cukup Menyamakan	15	30
3	Kurang Menyamakan	0	0
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 35 orang (70%) responden mengatakan bahwa petugas kerohanian menyamakan atau tidak membedakan perlakuan terhadap pasien yang akan dioperasi, 15 orang (30%) mengatakan cukup menyamakan, dan tidak terdapat pasien yang mengatakan petugas kerohanian kurang menyamakan perlakuan terhadap pasien yang akan dioperasi.

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi yang diterapkan petugas kerohanian kerohanian masih belum optimal menerapkan komunikasi efektif. Ada sebanyak 15 Orang (30%) responden mengatakan baru sebatas komunikasi cukup efektif. Oleh karena itu keadaan seperti ini dapat menyebabkan pasien kurang terbuka menjelaskan hambatan kesiapannya menghadapi operasi. Meningkatkan sikap petugas kerohanian berkomunikasi menerapkan kesamaan perlakuan kepada setiap pasien hendaknya diupayakan supaya dapat memberikan hasil maksimal untuk membangun kesiapan pasien menghadapi operasi.

#### 4.3.2.11 Kemampuan Memberi Pengertian Supaya Menjadi Tidak Ragu

Keragu-raguan menyebabkan seseorang konflik dengan diri sendiri dan jika tidak teratasi, maka dapat menyebabkan frustrasi atau depresi dan menolak suatu tawaran tindakan. Jika pasien yang akan menghadapi operasi ragu dengan operasinya, perlu diatasi lebih dahulu. Strategi yang tepat diterapkan adalah melalui komunikasi antarpribadi pada saat pendampingan pasien tersebut oleh petugas kerohanian. Kemampuan petugas memberi pengertian kepada pasien sehingga tidak ragu menerima tindakan operasinya dapat dilihat pada tabel 18 dibawah ini :

**Tabel 18. Kemampuan Mempengaruhi Pasien Menjadi Tidak Ragu**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Mampu	35	70
2	Cukup Mampu	15	30
3	Kurang Mampu	0	0
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 35 orang (70%) responden mengatakan bahwa petugas kerohanian mampu mempengaruhi pasien agar tidak ragu menjalani operasi, 15 orang (30%) mengatakan kurang mampu, dan tidak terdapat responden yang mengatakan petugas kerohanian tidak mampu mempengaruhi seseorang menjadi tidak ragu.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan masih cukup banyak pasien yang mengatakan bahwa petugas kerohanian sebatas cukup mampu saja. Kemampuan memberi pengertian kepada pasien supaya tidak ragu menerima operasi hanya

dinyatakan sebanyak 70% pasien sehingga keadaan ini menunjukkan komunikasi antarpribadi yang diterapkan belum sepenuhnya efektif. Perlu adanya upaya meningkatkan kemampuan petugas kerohanian melakukan komunikasi efektif sehingga dapat diterapkan pada saat melakukan pendampingan kepada pasien sebelum operasi.

#### **4.3.2.12 Memberikan Dorongan Sehingga Seseorang Menerima Tindakan Operasi**

Dorongan dari dalam diri (*internal*) maupun dari luar diri (*eksternal*) sangat menentukan bagi seseorang untuk berhasil mencapai tujuan yang direncanakan dan diharapkan. Apabila dorongan dari dalam diri tersebut melemah, maka orang tersebut dapat berhenti pada satu titik sehingga gagal mencapai tujuan. Pasien yang mengalami kecemasan dapat melemahkan dorongan dari dalam dirinya menghadapi operasinya. Keadaan seperti ini dapat diatasi dengan memberikan dorongan dari luar. Petugas kerohanian adalah tenaga yang tepat memberikan hal ini kepada pasien menjelang operasi. Pemberian dorongan kepada pasien menjelang operasi oleh petugas kerohanian dapat dilihat pada tabel 19 berikut:

**Tabel 19. Sikap Memberikan Dorongan Agar Pasien Menerima**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Mendorong	41	82
2	Cukup mendorong	3	6
3	Kurang mendorong	6	12
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 41 orang (82%) responden mengatakan bahwa petugas kerohanian memberikan dorongan sehingga pasien menerima tindakan operasi, 3 orang (6%) mengatakan kurang memberikan dorongan, dan 6 orang (12%) mengatakan tidak memberikan dorongan kepada pasien.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan petugas kerohanian masih kurang dalam hal memberi dorongan kepada pasien agar menerima tindakan operasi. Keadaan seperti ini dapat mengakibatkan pasien semakin tertutup dan bahkan ragu sehingga menolak operasi. Terlihat bahwa ada 6 orang (12%) responden yang mengatakan petugas kerohanian kurang mampu memberikan dorongan kepada pasien. Dorongan seperti ini dibutuhkan setiap pasien ketika mereka merasa bimbang dengan jalan yang harus dipilih. Perlu ditingkatkan kemampuan berkomunikasi antarpribdi yang dapat mendorong pasien siap menerima tindakan operasi.

#### **4.3.2.13 Memberi Pujian Kepada Pasien Yang Siap Operasi**

Pujian (*reinforcement*) kepada orang lain seringkali sulit diterapkan meskipun orang tersebut berhasil mencapai tujuan tertentu. Pujian dapat memotivasi seseorang semakin meningkatkan keberhasilannya. Oleh karena itu, perlu diberikan oleh petugas kerohanian kepada pasien yang akan menghadapi operasi supaya pasien semangat dan siap menghadapi operasinya. Pemberian pujian oleh petugas kerohanian kepada pasien yang akan menghadapi operasi dapat dilihat pada tabel 20 berikut:

**Tabel 20 .Kemampuan Memberi Pujian Kepada Pasien**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Memberi	33	66
2	Cukup Memberi	4	8
3	Kurang Memberi	13	26
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 33 orang (66%) responden mengatakan bahwa petugas kerohanian memberi pujian kepada pasien yang menyatakan dirinya siap menghadapi operasi, 4 orang (8%) mengatakan kurang member pujian, dan 13 orang (26%) mengatakan tidak memberi pujian kepada pasien yang siap mengadapi operasinya.

Memutuskan untuk mau menjalani proses operasi merupakan keputusan yang mungkin terasa berat bagi pasien. Memberikan pujian kepada pasien setelah pasien memutuskan mau dan siap dioperasi akan semakin menanamkan kepercayaan dirinya dan kesiapannya menghadapi operasi tersebut. Ada sebanyak 13 orang (26%) responden yang mengatakan bahwa petugas kerohanian tidak memberikan pujian sama sekali dan baru 33 orang responden (66%) yang mengatakan memberi pujian. Hal ini perlu mendapat perhatian agar dalam berkomunikasi antarpribadi dengan pasien sebelum operasi, tidak mengabaikan pemberian pujian setelah pasien mengatakan siap dioperasi.

#### 4.3.2.14 Meningkatkan Perasaan Siap Menghadapi Operasi

Kesiapan menghadapi satu tugas dan tantangan tertentu ditentukan oleh kondisi kesehatan dan ketenangan berpikir. Keadaan ini adalah faktor yang mendukung sehingga memungkinkan orang tersebut menyelesaikan tugas dan tantangan tersebut. Jika strategi yang diterapkan berhasil, maka orang tersebut akan merasa puas dan cenderung hal itu akan diulangnya kembali. Pasien yang menghadapi operasi sedang berpikir krisis, oleh karena itu perlu dibantu agar meningkat perasan siap menghadapi operasinya. Petugas kerohanian meningkatkan perasaan siap pasien tersebut sebagaimana dapat dilihat pada tabel 21 dibawah ini :

**Tabel 21. Kemampuan Meningkatkan Perasaan Siap Pasien**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Mampu	39	78
2	Cukup Mampu	9	18
3	Kurang Mampu	2	4
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 39 orang (78%) responden mengatakan bahwa petugas kerohanian dapat meningkatkan perasaan siap menghadapi operasi pada pasien yang akan menghadapi tindakan operasi, 9 orang (18%) mengatakan kurang dapat meningkatkan, dan 2 orang (4%) mengatakan tidak dapat meningkatkan perasaan siap pada pasien menghadapi operasi di RS Imanuel.

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi yang diterapkan petugas kerohanian belum secara maksimal dapat meningkatkan perasaan siap pada pasien yang akan menghadapi operasinya. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus tentang cara meningkatkan kemampuan berkomunikasi efektif pada petugas kerohanian. Petugas kerohanian yang mendampingi pasien sebelum dioperasi perlu dibekali ketrampilan komunikasinya sehingga dapat meningkatkan kesiapan pasien menghadapi operasi.

#### **4.3.2.15 Kemampuan Meyakinkan Keputusan Menghadapi Operasi**

Keyakinan merupakan faktor yang memungkinkan seseorang berperilaku. Jika sesuatu tidak bertentangan dengan keyakinannya, maka orang tersebut akan menerima dan mengadopsi perilaku tersebut. Tindakan operasi bagi seseorang tidak mudah diyakinkan, apalagi operasi tersebut tidak pernah diduga sebelumnya akan terjadi. Oleh karena itu, ada saja pasien yang menolak untuk dioperasi karena tidak yakin dengan keputusan tersebut. Petugas kerohanian melakukan tugas meyakinkan keputusan menghadapi operasi pada pasien sebagaimana dapat dilihat pada tabel 22 dibawah ini :

**Tabel 22. Kemampuan Meyakinkan Keputusan Pasien**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Mampu	38	76
2	Cukup Mampu	11	22
3	Kurang Mampu	1	2
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Dari tabel diatas diketahui bahwa 38 orang (76%) responden mengatakan petugas kerohanian mampu meyakinkan keputusan pasien menghadapi tindakan operasinya, 11 orang (22%) mengatakan kurang mampu, dan 1 orang (2%) mengatakan tidak mampu meyakinkan pasien menghadapi operasinya.

Berdasarkan tabel diatas, ada seorang responden yang menilai petugas kerohanian tidak mampu meyakinkan keputusan pasien untuk menjalani operasi. Sedangkan 11 orang (22%) mengatakan cukup mampu saja. Gambaran ini menunjukkan bahwa petugas yang melakukan komunikasi antarpribadi tersebut belum optimal kemampuannya menerapkan komunikasi antarpribadi efektif. Perlu adanya peningkatan kemampuan petugas oleh pihak rumah sakit sehingga pasien-pasien yang didampingi lebih siap menghadapi operasi.

#### **4.3.2.16 Kemampuan Meyakinkan Perasaan Nyaman Pasien**

Rasa nyaman adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap orang dan jika terganggu maka orang tersebut akan mengalami kegelisahan, ketakutan, emosional atau marah-marah. Jika gangguan rasa nyaman tersebut mengenai pada pasien menjelang operasi, besar kemungkinan akan gagal menghadapi operasi. Petugas kerohanian semestinya dapat mengatasi gangguan rasa nyaman pada pasien menjelang operasi melalui komunikasi antarpribadi. Kemampuan meyakinkan perasaan nyaman pada pasien tersebut oleh petugas kerohanian sebagaimana dapat dilihat pada tabel 23 dibawah ini :

**Tabel 23. Kemampuan Meyakinkan Perasaan Nyaman Pasien**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Mampu	38	76
2	Cukup Mampu	12	24
3	Kurang Mampu	0	0
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 38 orang (76%) responden mengatakan bahwa petugas kerohanian mampu meyakinkan perasaan nyaman pasien menghadapi tindakan operasinya, 12 orang (24%) mengatakan kurang mampu meyakinkan perasaan nyaman, dan tidak terdapat responden yang mengatakan petugas kerohanian tidak mampu meyakinkan perasaan nyaman pasien menghadapi operasinya di RS Imanuel Provinsi Lampung.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden menilai bahwa petugas kerohanian sudah memadai dan cukup mampu meyakinkan pasien sehingga tetap nyaman dalam pelaksanaan operasi. Tidak terdapat adanya responden yang mengatakan petugas kurang mampu meyakinkan rasa nyaman tersebut. Oleh karena itu, perlu dipertahankan komunikasi efektif yang mampu meyakinkan pasien tetap nyaman sebelum operasi sehinggadengan demikian pasien siap menghadapi operasinya.

#### 4.3.2.17. Kemampuan Petugas Mempengaruhi Pikiran Pasien Mempertahankan Keputusan Menghadapi Operasi

Perubahan bentuk dan fungsi tubuh, bahkan keberhasilan tindakan operasi menjadi hal yang menjadi pertimbangan bagi pasien membuat keputusan untuk melakukannya. Membuat keputusan tersebut memerlukan dukungan dari orang-orang terdekat dan berpengaruh bagii pasien. Dukungan dari keluarga dekat dan petugas kerohanian menjadi faktor penguat (*reinforcing*) bagi pasien untuk membuat keputusan. Petugas kerohanian melakukan untuk mempengaruhi pikiran pasien agar dapat mempertahankan keputusannya menghadapi operasi sebagaimana dapat dilihat pada tabel 24 dibawah ini :

**Tabel 24. Kemampuan Mempengaruhi Pikiran Pasien Mempertahankan Keputusann**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Mampu	42	84
2	Cukup Mampu	6	12
3	Kurang Mampu	2	4
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel diatas menunjukkan bahwa 42 orang (84%) responden mengatakan bahwa petugas kerohanian mampu mempengaruhi pikiran pasien sehingga mampu mempertahankan keputusannya akan menghadapi tindakan operasi, 6 orang (12%) mengatakan kurang mampu mempengaruhi, 2 orang (4%) mengatakan tidak mampu mempengaruhi keputusan pasien menghadapi operasinya.

Dapat disimpulkan bahwa petugas kerohanian belum dapat melakukan komunikasi efektif yang semestinya karena sebagaimana diketahui, masih ada 2 orang (4%) responden yang mengatakan petugas kurang mampu mempengaruhi pikiran pasien agar mempertahankan keputusan menerima operasi. Sebanyak 6 orang (12%) mengatakan kemampuan petugas baru cukup-cukup saja. Keadaan ini perlu lebih dioptimalkan lagi sehingga dapat membangun kesiapan pada pasien menghadapi operasinya.

#### **4.3.2.18 Meyakinkan Pasien Akan Kesuksesan Operasinya**

Pengalaman pribadi maupun orang lain terhadap sesuatu hal yang pernah terjadi di satu tempat dapat menjadi dasar pertimbangan bagi orang tersebut menerima hal yang sama di tempat tersebut. Demikian juga pengalaman pribadi dan orang lain terhadap kesuksesan tindakan operasi sejenis dan akan dialaminya di tempat yang sama juga. Komunikasi antarpribadi efektif petugas kerohanian memberi penjelasan, dapat meyakinkan pasien akan kesuksesan operasinya. Petugas kerohanian meyakinkan pasien akan kesuksesan operasi yang akan dihadapinya sebagaimana dapat dilihat pada tabel 25 dibawah

**Tabel 25. Kemampuan Meyakinkan Pasien Operasinya Akan Sukses**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Mampu Meyakinkan	40	80
2	Cukup Mampu meyakinkan	10	20
3	Kurang Mampu Meyakinkan	0	0
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 40 orang (80%) responden mengatakan bahwa petugas kerohanian mampu meyakinkan pasien bahwa operasinya akan sukses, 10 orang (20%) mengatakan kurang mampu meyakinkan, dan tidak terdapat pasien yang mengatakan bahwa petugas kerohanian tidak mampu meyakinkan pasien akan operasinya akan sukses.

Dapat disimpulkan bahwa petugas kerohanian sudah mampu meyakinkan pasien bahwa operasi yang akan dihadapinya akan berlangsung dengan sukses. Keyakinan yang kuat pada pasien akan keberhasilan operasinya adalah merupakan suatu kondisi yang positif bagi pasien semakin siap menghadapi operasinya. Kemampuan seperti ini perlu dipertahankan pada petugas kerohanian yang bertugas mendampingi pasien sebelum operasi karena sangat penting untuk mebuat kesiapannya menghadapi operasinya.

Komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap pasien yang akan menghadapi operasinya di RS. Imanuel Bandar Lampung berdasarkan skor total setiap responden pada kuesioner, ditentukan intervalnya sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{54 - 35}{3}$$

$$= 6,33$$

Dengan demikian, interval untuk variabel komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap pasien menghadapi operasi dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) 47,67 – 54,00 adalah kategori efektif
- 2) 41,33 – 47,66 adalah kategori cukup efektif
- 3) 35,00 – 41,32 adalah kategori kurang efektif

Berdasarkan kategori komunikasi antarpribadi tersebut diatas, maka komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap pasien yang akan menghadapi tindakan operasi digambarkan pada tabel 26 dibawah ini :

**Tabel 26. Kategori Komunikasi Antarpribadi Petugas Kerohanian Terhadap Pasien Yang Akan Menghadapi Tindakan Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Interval Kelas	Jumlah	%
1	Efektif	47,67-54,00	39	78
2	Cukup efektif	41,33-47,66	9	18
3	Kurang efektif	35,00-41,32	2	4
	Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Pada tabel diatas, diketahui 39 orang (78%) responden mengatakan komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap pasien yang akan menghadapi tindakan operasinya adalah efektif, 9 orang (18%) mengatakan cukup efektif dan 2 orang (4%) mengatakan kurang efektif. Dapat disimpulkan bahwa yang terbanyak

adalah responden mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap pasien yang akan menghadapi operasi adalah efektif.

#### **4.4.2. Kesiapan Pasien Menghadapi Tindakan Operasi**

##### **4.4.2.1. Kuat dan Tabah Menghadapi Tindakan Operasi**

Respon setiap orang terhadap tindakan operasi tidak sama, namun selalu terjadi ketakutan. Ketakutan yang umum, seperti takut akan kehilangan kasih sayang dari orang dekat. Ketakutan yang lebih spesifik adalah takut terhadap maut. Melalui komunikasi antarpribadi petugas kerohanian dengan pasien diharapkan dapat mengatasi ketakutan tersebut sehingga pasien tabah menghadapi operasinya. Kekuatan dan ketabahan pasien menghadapi operasinya setelah petugas melakukan komunikasi antarpribadi, dapat dilihat pada tabel 27 dibawah ini :

**Tabel 27. Kekuatan dan Ketabahan Pasien Menghadapi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Kuat dan Tabah	37	74
2	Cukup Kuat dan Tabah	12	24
3	Kurang Kuat dan Tabah	1	2
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 37 orang (74%) pasien kuat dan tabah, 12 orang (24%) cukup kuat dan cukup tabah dan 1 orang (2%) kurang kuat dan kurang tabah menghadapi operasinya. Hasil ini menunjukkan bahwa yang terbanyak adalah pasien yang kuat dan tabah menghadapi operasinya tetapi hanya

mencapai 37 orang (74%). Keadaan ini berarti bahwa masih adanya perasaan cemas dan takut pada pasien dan perlu diupayakan komunikasi yang lebih efektif sehingga semakin meningkatkan keberanian dan ketentraman hati pasien.

#### 4.4.2.2. Siap Dioperasi

Pasien yang mengalami ketakutan berlebihan menghadapi operasinya dapat merupakan salah satu penyebab keinginan menolak tindakan operasi operasinya. Oleh karena itu diharapkan petugas kerohanian dapat mengatasi hal tersebut melalui komunikasi antarpribadi terhadap pasien sebelum operasi dilaksanakan. Melalui strategi komunikasi efektif yang diterapkan oleh petugas kerohanian sangat memungkinkan rasa takut pada pasien dapat dihilangkan sehingga siap menghadapi operasinya. Kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi setelah petugas melakukan komunikasi antarpribadi dengan pasien tersebut dapat dilihat pada tabel 28 di bawah ini:

**Tabel 28. Kesiapan Pasien Menghadapi Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Siap	38	76
2	Cukup Siap	11	22
3	Kurang Siap	38	76
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 38 orang (76%) pasien siap menghadapi tindakan operasinya. Sedangkan selebihnya ada 11 orang (22%) orang cukup siap dan 1 orang (2%) kurang siap menghadapi operasinya.

Berdasarkan tabel diatas, terbanyak adalah pasien siap menghadapi operasi tetapi ada satu orang pasien yang kurang siap menghadapi operasi meskipun telah didampingi oleh petugas kerohanian. Hal ini mungkin disebabkan masih kurang berkomunikasi yang efektif antar pasien dan petugas kerohanian. Diharapkan petugas kerohanian dapat lebih meningkatkan lagi upaya mengatasi hal tersebut melalui komunikasi antarpribadi lebih efektif terhadap pasien sebelum operasi dilaksanakan. Melalui strategi komunikasi efektif agar perasaan takut pada pasien dapat dihilangkan sehingga siap menghadapi operasinya.

#### **4.4.2.3. Pulas Tidur Sebelum Operasi**

Pengaruh psikologis tindakan operasi mengakibatkan rasa takut pada pasien yang sangat memungkinkan mengakibatkan terganggunya tidur pasien tersebut. Komunikasi antarpribadi yang efektif oleh petugas kerohanian diharapkan dapat menghilangkan rasa takut pasien sehingga pasien tetap dapat pulas tidur sebelum operasi dilaksanakan. Gambaran pulas tidur pasien setelah petugas kerohanian berkomunikasi antarpribadi dengan pasien tersebut, dapat dilihat padaa tabel 29 dibawah ini :

**Tabel 29. Gambaran Pulas Tidur Pasien Sebelum Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Pulas	21	42
2	Cukup pulas	18	36
3	Kurang pulas	11	22
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Diketahui bahwa ada 21 orang (42%) pasien yang dapat pulas tidur sebelum pelaksanaan operasinya. Sedangkan 18 orang (36%) lainnya adalah cukup pulas dan 11 orang (22%) kurang pulas sebelum pelaksanaan operasinya. Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa masih cukup banyak pasien yang kurang pulas tidur menjelang operasinya Hal ini juga berarti rasa takut dan cemas pasien tidak sepenuhnya teratasi dan hal ini dapat mengganggu kelancaran operasi. Komunikasi antarpribadi yang lebih efektif oleh diharapkan t menghilangkan rasa takut pasien sehingga pasien tetap dapat pulas tidur sebelum operasi dilaksanakan.

#### **4.4.2.4. Suasana Hati Terasa Nyaman**

Pasien yang menghadapi operasi dapat mengalami ketakutan, maka orang tersebut akan mengalami gangguan rasa nyaman dan suasana hati yang tidak tenang. Terganggunya suasana hati pada pasien yang akan menghadapi operasi dapat mengganggu kesiapan pasien menghadapi operasinya. Jika petugas kerohanian mampu mengatasi tekanan dan ketakutan pasien melalui komunikasi antarpribadi yang efektif, diharapkan pasien berada dalam suasana hati yang nyaman sehingga siap menghadapi tindakan operasinya. Gambaran suasana hati nyaman pasien menghadapi operasinya dapat dilihat pada tabel 30 dibawah ini :

**Tabel 30. Suasana Hati Nyaman Pasien Menghadapi Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Nyaman	31	62
2	Cukup Nyaman	15	30
3	Kurang Nyaman	4	8
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 31 orang (62%) pasien mengatakan suasana hatinya nyaman menghadapi operasinya. Sedangkan selainnya ada 15 orang (30%) yang mengatakan cukup nyaman dan 4 orang (8%) mengatakan kurang nyaman suasana hatinya karena menghadapi operasinya. Berdasarkan tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan setelah komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap pasien masih adanya pasien yang merasa kurang nyaman.

Kemungkinan komunikasi yang diterapkan masih kurang efektif pasien merasa nyaman tercapai 31 orang (62%) dan hal ini merupakan petunjuk bagi petugas adanya kekurangan pada komunikasi tersebut. Rasa cemas dan takut pasien menghadapi operasi perlu diatasi lebih serius melalui komunikasi yang lebih efektif lagi sehingga pasien benar-benar merasa nyaman sehingga berani menghadapi tindakan operasinya.

#### 4.4.2.5. Mengerti dan Memahami Tentang Tindakan Operasi

Pasien yang mengerti dan memahami dengan baik tentang tindakan operasinya memudahkan bagi pasien untuk menyiapkan dirinya menghadapi operasi. Apabila pasien tidak mengerti dan tidak memahami suatu tindakan yang akan dilaksanakan kepadanya, maka kemungkinan akan dapat mengakibatkan penolakan terhadap tindakan tersebut. Pengertian pasien tentang operasinya dapat dilihat pada tabel 31 dibawah ini :

**Tabel 31. Pengertian dan Pemahaman Pasien Tentang Tindakan Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Memahami	42	84
2	Cukup memahami	7	14
3	Kurang memahami	1	2
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 42 orang reponden penelitian (84%) pasien mengerti dan memahami tentang tindakan operasinya. Sedangkan selebihnya ada 7 orang responden (14%) cukup mengerti dan cukup memahami serta 1 orang responden lainnya (2%) kurang mengerti dan kurang memahami tentang tindakan operasinya. Hal ini menunjukkan bahwa yang terbanyak adalah responden yang mengerti dan memahami akan tindakan operasinya

Melalui komunikasi antarpribadi yang efektif saat pendampingan pasien oleh petugas kerohanian merupakan strategi yang tepat menjelaskan mengenai tindakan operasi, sehingga pasien memahami akan tindakan operasi yang hendak dihadapinya. Pasien yang memahami dengan baik operasinya dapat meningkat

kesiapannya menghadapi operasinya. Oleh karena itu petugas kerohanian perlu mempertahankan pola komunikasi antarpribadi efektif memberi pengertian dan pemahaman pasien tentang operasinya.

#### **4.4.2.6. Menerima Tanpa Terpaksa Tindakan Operasi**

Jika suatu tindakan dapat diterima dengan baik dan tidak ada unsur paksaan, maka hasil yang akan dicapai pada umumnya lebih baik. Sebaliknya bahwa jika suatu tindakan dipaksakan menerimanya, hasilnya pun akan sangat mungkin tidak baik. Oleh karena itu pasien yang akan menghadapi operasi, semestinya menerima tindakan tersebut tanpa terpaksa supaya hasil akhir operasi menjadi baik. Gambaran penerimaan pasien tanpa terpaksa tentang operasinya dapat dilihat pada tabel 32 dibawah ini :

**Tabel 32. Penerimaan Pasien Tanpa Terpaksa Menghadapi Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Menerima	39	78
2	Cukup Menerima	10	20
3	Terpaksa	1	2
	Jumlah	50	100

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 39 orang responden penelitian (78%) menerima tanpa terpaksa menghadapi operasinya. Sedangkan selebihnya menyatakan cukup menerima tanpa terpaksa 10 orang responden (20%) dan kurang menerima/terpaksa ada 1 orang (2%). Hal ini menunjukkan bahwa

responden terbanyak adalah yang menerima tanpa terpaksa menghadapi operasinya.

Berdasarkan tabel diatas,masih terdapat seorang pasien yang merasa terpaksa untuk menjalani tindakan operasi. Hal ini dapat disebabkan oleh karena komunikasi antarpribadi yang dilakukan petugas kerohanian kepada pasien masih belum efektif. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi sehingga tidak ada pasien yang merasa terpaksa menerima tindakan operasi tetapi menerima sepenuhnya agar operasi berjalan dengan baik dan sukses.

#### **4.4.2.7. Siap Menjalani Pilihan Operasi**

Memutuskan pilihan yang tepat terhadap suatu hal adalah memerlukan pertimbangan yang matang sehingga tidak ada penyesalan terhadap pilihan tersebut di belakang hari. Demikian juga menentukan pilihan menerima tindakan operasi yang diputuskan oleh dokter. Seorang pasien memerlukan pertimbangan yang matang sehingga benar-benar siap menjalani pilihan operasi tersebut. Jika pasien sudah siap menjalani pilihan operasi maka pada umumnya tidak akan ada penyesalan kemudian setelah operasi selesai dilaksanakan dan juga akan memudahkan jalannya proses operasi. Adapun gambaran pasien yang siap menjalani operasi di RS Imanuel terdapat pada tabel 33 dibawah ini:

**Tabel 33. Sikap Siap Menjalani Pilihan Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Siap	37	74
2	Cukup Siap	12	24
3	Kurang Siap	1	2
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 37 orang responden penelitian (74%) siap menjalani pilihan operasi di RS. Imanuel. Sedangkan 12 orang responden (24%) cukup siap dan 1 orang responden (2%) kurang siap menjalani pilihan operasinya di RS. Imanuel. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih ada pasien yang kurang siap menjalankan pilihannya menjalani operasi.

Pasien yang mengatakan kurang siap menjalani pilihan dioperasi sama juga dengan penolakan terhadap operasi tersebut dan menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi petugas dengan pasien belum efektif saat pendampingan. Petugas kerohanian perlu meningkatkan lebih baik lagi sehingga efektifitas komunikasi antarpribadi yang sesungguhnya dapat diterapkan.

#### **4.4.2.8. Optimis Operasi Berjalan Sukses**

Sikap optimis seseorang memperoleh kesuksesan terhadap suatu hal dapat menjadi faktor pendorong lebih siap menghadapi hal tersebut. Pasien yang memiliki sikap optimis bahwa operasinya akan berjalan sukses juga akan merupakan faktor pendorong bagi pasien tersebut lebih siap menghadapi

operasinya. Dukungan moral maupun materi dari orang-orang terdekat sangat penting untuk meningkatkan sikap optimis menghadapi tindakan operasinya. Sikap optimis pasien tentang kesuksesan operasinya dapat dilihat pada tabel 34 dibawah ini:

**Tabel 34. Sikap Optimis Pasien Operasi Dengan Kesuksesan**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Optimis	42	84
2	Cukup Optimis	7	14
3	Kurang Optimis	1	2
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 42 orang (84%) responden optimis dengan kesuksesan operasinya, 7 orang responden (14%) cukup optimis dan 1 orang (2%) kurang optimis. Hal ini menunjukkan bahwa setelah komunikasi antarpribadi petugas kerohanian dengan pasien dilaksanakan, ternyata masih ada juga pasien yang kurang optimis. Kondisi ini merupakan tantangan bagi petugas kerohanian berusaha melaksanakan komunikasinya lebih efektif lagi agar rasa optimis pasien meningkat dan perasaan terbuka serta menerima tindakan operasi dengan baik.

#### **4.4.2.9. Ikhlas Menerima Perubahan Tubuh Setelah Operasi**

Tindakan operasi dapat mengakibatkan perubahan pada bentuk tubuh dan mungkin juga terjadi perubahan fungsi tubuh bagi pasien yang dioperasi. Apabila tidak dapat menerima perubahan tersebut, maka kemungkinan dapat

mengakibatkan putus asa atau deperesi. Menerima dengan ikhlas perubahan tubuh setelah dioperasi adalah suatu persiapan mental yang perlu dimiliki pasien sebelum dioperasi. Jika pasien dapat menerima perubahan tersebut, maka kepusasaan dapat dihindari dan hal tersebut juga membantu kelancaran operasinya. Kesiapan pasien menerima dengan ikhlas perubahan tubuh setelah operasi dapat dilihat pada tabel 35 dibawah ini :

**Tabel 35. Ikhlas Menerima Perubahan Pada Tubuh Setelah Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Ikhlas	39	78
2	Cukup Ikhlas	7	14
3	Kurang Ikhlas	4	8
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 39 orang responden penelitian (78%) ikhlas menerima perubahan tubuh setelah operasi nantinya. Sedangkan 7 orang responden (14%) cukup ikhlas dan 4 orang (8%) kurang ikhlas menerima perubahan pada tubuh setelah operasinya.

Sesuai dengan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit dari pasien yang ikhlas menerima perubahan tubuhnya setelah dioperasi dan paling banyak adalah tidak menerima perubahan tubuh tersebut. Pasien belum dapat berpikir realistis menghadapi kenyataan yang akan terjadi setelah operasinya nanti meskipun komunikasi antarpribadi telah dilaksanakan petugas kerohanian

sebelum operasi. Petugas kerohanian perlu merubah polanya menerapkan komunikasi antarpribadi yang efektif sehingga pasien siap menerima perubahan tubuh setelah operasi.

#### **4.4.2.10. Memahami dan Siap Dengan Resiko Operasi**

Setiap tindakan operasi mempunyai resiko tertentu, mulai dari resiko kecil hingga resiko yang berat. Resiko yang paling berat adalah kegagalan tindakan operasi sehingga pasien dapat meninggal di meja operasi. Apapun resikonya, jika pasien sudah memiliki kesiapan menghadapi resiko tersebut, maka dia tetap mau dioperasi. Oleh karena itulah sehingga pasien perlu dipersiapkan secara mental agar siap menghadapi resiko operasinya. Gambaran kesiapan pasien dengan resiko operasinya dapat dilihat pada tabel 36 dibawah ini :

**Tabel 36. Kesiapan Pasien Menghadapi Resiko Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Siap menghadapi	38	76
2	Cukup Siap	10	20
3	Kurang Siap	2	4
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 38 orang responden penelitian (76%) menyatakan siap menghadapi resiko operasinya. Sedangkan 10 orang responden (20%) cukup siap dan 2 orang (4%) kurang siap menghadapi resiko operasinya.

Berdasarkan tabel diatas, sebanyak dua orang pasien yang kurang siap serta sepuluh orang pasien yang cukup siap menghadapi resiko operasinya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kurang dimengertinya resiko operasi serta kelebihan dari tindakan operasi yang akan dihadapinya. Petugas kerohanian diharapkan mampu menyampaikan hal ini kepada pasien, sehingga masing-masing pasien yang hendak dioperasi mampu memahami resiko operasi yang akan dihadapinya.

#### **4.4.2.11. Suasana Hati Stabil**

Suasana hati yang stabil menghadapi suatu keadaan adalah sebagai pertanda bahwa orang tersebut tetap tenang secara emosi menghadapi keadaan tersebut. Tindakan operasi adalah memerlukan suasana hati yang stabil dan hal dapat menghindari pasien dari sikap emosional menerima keputusan tindakan operasinya. Pasien perlu diberi pengertian, dibujuk dan diberi dukungan yang dapat meyakinkan pasien sehingga suasana hatinya tetap stabil. Gambaran kestabilan suasana hati menghadapi operasinya dapat dilihat pada tabel 37 dibawah ini :

**Tabel 37. Suasana Hati Stabil Pasien Menghadapi Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Stabil	36	72
2	Cukup Stabil	12	24
3	Kurang Stabil	2	4
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 36 orang responden penelitian (72%) menyatakan suasana hatinya stabil menghadapi operasinya. Sedangkan 12 orang (24%) menyatakan cukup stabil dan kurang stabil sebanyak 2 orang responden (4%) suasana hati kurang stabil dalam menghadapi tindakan operasi.

Pada tabel tersebut, masih terdapat pasien yang kurang stabil serta cukup stabil suasana hatinya dalam menghadapi tindakan operasi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perasaan pasien yang kurang tenang serta emosi yang masih kurang stabil. Petugas kerohanian diharapkan mampu menenangkan perasaan pasien yang hendak menghadapi tindakan operasinya, sehingga operasi akan berjalan dengan baik dan hasil yang maksimal.

#### **4.4.2.12. Perasaan Tenang Mendengar Jadwal Operasi**

Memiliki perasaan tenang saat pasien mendengar jadwal operasi adalah merupakan salah satu pertanda bahwa pasien memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi tindakan operasinya. Jika pasien tetap dalam perasaan yang tenang setelah mendengarkan jadwal operasinya, maka hal ini dapat membantu kelancaran proses operasinya. Adapun gambaran perasaan tenang pasien mendengar jadwal operasi di RS Imanuel dapat dilihat pada tabel 38 berikut:

**Tabel 38. Perasaan Tenang Pasien Mendengar Jadwal Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Tenang	36	72
2	Cukup tenang	6	12
3	Kurang tenang	8	16
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 36 orang responden penelitian (72%) menyatakan perasaannya tetap tenang mendengar jadwal operasinya. Sedangkan 6 orang responden (12%) menyatakan cukup tenang dan 8 orang (16%) kurang tenang atau takut setelah mendengar jadwal operasinya.

Sebanyak delapan orang pasien merasa kurang tenang dan enam orang merasa cukup atau bimbang untuk merasa tenang dalam menghadapi operasinya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perasaan pasien serta kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan operasinya, sehingga pasien belum cukup tenang menghadapi operasi. Petugas kerohanian diharapkan mampu menenangkan perasaan pasien ketika pasien hendak menghadapi tindakan operasi, sehingga operasinya akan berjalan dengan baik serta menghasilkan hal yang terbaik.

#### **4.4.2.13.Mampu Menyatakan Perasaan Yang Sesungguhnya.**

Seseorang yang berada dalam keadaan cemas, maka dia tidak dapat mengungkapkan perasaan yang sesungguhnya. Keadaan seperti ini hendaknya tidak terjadi pada pasien yang akan menghadapi operasi. Kecemasannya perlu

diatasi sehingga pasien dapat mengungkapkan perasaan yang sesungguhnya. Jika pasien mampu mengemukakan perasaannya, hal itu sebagai pertanda hilangnya kecemasan dan siap menghadapi operasinya. Gambaran kemampuan pasien menyatakan perasaan yang sesungguhnya menghadapi operasi dapat dilihat pada tabel 39 dibawah ini :

**Tabel 39. Kemampuan Menyatakan Perasaan Menghadapi Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Mampu	33	66
2	Cukup Mampu	14	28
3	Kurang Mampu	3	6
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 33 orang responden penelitian (66%) pasien mampu menyatakan perasaan yang sesungguhnya menghadapi tindakan operasinya. Sedangkan 14 orang (28%) menyatakan cukup mampu dan 3 orang (6%) kurang mampu menyatakan perasaan yang sesungguhnya tentang menghadapi operasinya.

Tiga orang pasien yang kurang mampu dan empat belas pasien yang cukup mampu menyatakan perasaan mereka yang sesungguhnya dalam menghadapi tindakan operasi. Hal ini terjadi karena pasien yang masih merasa cemas, sehingga apa yang hendak mereka sampaikan terhambat dalam hati pasien. Petugas kerohanian diharapkan mampu membantu pasien untuk menghilangkan rasa cemas mereka, sehingga pasien mampu mengungkapkan apa yang sesungguhnya mereka sampaikan sebelum menghadapi tindakan operasi.

#### 4.4.2.14. Mengerti dan Menerima Saran Orang Lain

Pasien yang dapat mengerti dan menerima saran orang lain adalah pertanda bahwa dia berada dalam keadaan berfikir tenang. Pikiran yang tenang memungkinkan pasien siap menghadapi tindakan operasinya. Kemampuan pasien menerima saran orang lain menghadapi operasinya digambarkan pada tabel 40 :

**Tabel 40. Kemampuan Pasien Menerima Saran Menghadapi Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Mampu Menerima	41	82
2	Cukup Mampu	9	18
3	Kurang Mampu	0	0
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Pada tabel diatas diketahui bahwa 41 orang responden (82%) mampu menerima saran dari orang lain tentang operasinya. Sedangkan 9 orang (18%) cukup mampu dan tidak ada responden yang tidak mampu menerima saran orang lain tentang operasinya. Pasien yang mengatakan cukup menerima saran orang lain belum maksimal kesiapannya. Hal ini dapat saja karena kurang ketenangan pasien menghadapi tindakan operasinya. Hal ini perlu diperhatikan petugas kerohanian untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menenangkan pikiran pasien, sehingga pasien mampu menerima saran orang lain.

#### 4.4.2.15. Melakukan Instruksi Dokter

Biasanya dokter menginstruksikan hal-hal yang harus dilakukan pasien dan tenaga keperawatan sebagai persiapan awal bagi pasien operasi yang umum dilakukan sehari sebelum operasi, misalnya persiapan fisik berupa puasa, minum larutan pencahar, pencukuran lokasi penyayatan pada tubuh. Jika pasien menolak tindakan persiapan tersebut adalah sebagai pertanda bahwa pasien tersebut belum siap dioperasi. Gambaran kesiapan pasien menerima instruksi dokter tentang persiapan operasi dapat dilihat pada tabel 41 dibawah ini :

**Tabel 41. Kesiapan Pasien Melakukan Persiapan Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Siap Melakukan	46	92
2	Cukup Siap	4	8
3	Kurang Siap	0	0
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 46 orang responden penelitian (92%) siap melakukan. Sedangkan 4 orang responden (8%) cukup siap melakukan dan tidak terdapat responden (0%) yang kurang siap melakukan instruksi dokter tentang persiapan operasi. Sebanyak empat orang pasien yang merasa cukup siap melakukan instruksi dokter. Hal ini dapat terjadi dikarenakan perasaan bimbang yang masih dirasakan masing-masing pasien dalam menghadapi tindakan operasinya. Petugas kerohanian diharapkan mampu memberikan informasi lebih lagi kepada pasien mengenai persiapan operasi,

sehingga pasien memahami dan siap melakukan semua instruksi dokter sebelum menghadapi operasinya.

#### **4.4.2.16. Menurut Terhadap Tindakan Persiapan Operasi**

Pasien yang sudah siap dioperasi perlu dipersiapkan oleh tenaga keperawatan di ruang perawatan sebelum diantarkan ke kamar operasi. Demikian juga sebelum pasien ditidurkan di atas meja operasi, sebelum operasi dilakukan oleh dokter bedah, ada persiapan yang harus dilakukan oleh asisten bedah. Perawat dan asisten bedah akan melakukan tindakan persiapan operasi kepada pasien sesuai instruksi dokter bedah. Gambaran kesiapan pasien menuruti tindakan persiapan operasi dapat dilihat pada tabel 42 dibawah ini :

**Tabel 42. Kesiapan Pasien Menuruti Persiapan Operasi Dilakukan Perawat**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Siap Menuruti	45	90
2	Cukup Menuruti	4	8
3	Kurang Menuruti	1	2
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 45 orang responden penelitian (90%) siap menuruti tindakan persiapan operasi yang dilakukan oleh perawat. Sebanyak 4 orang responden (8%) cukup menuruti dan 1 orang sponden (2%) kurang menuruti tindakan persiapan operasi yang dilakukan perawat.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat apabila sebanyak satu orang kurang siap menuruti tindakan persiapan serta empat orang yang cukup siap (timbang) untuk menuruti persiapan menghadapi operasi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kurang disampaikannya petugas kerohanian mengenai persiapan pasien dalam menghadapi tindakan operasi. Akan lebih efektif lagi apabila masing-masing petugas kerohanian memperhatikan hal ini, agar pasien semakin siap menghadapi operasinya di RS. Imanuel.

#### **4.4.2.17. Mau Memakai Alat dan Perlengkapan Operasi**

Jika pasien sudah tiba saatnya dilakukan operasi, maka pasien harus mengenakan alat dan perlengkapan yang harus dipakai saat operasi berlangsung. Alat tersebut terdiri atas kostum khusus pasien operasi, seperti pakaian dan topi pasien operasi. Selain itu dapat juga dipasang infus sebagai persiapan memberikan cairan tambahan maupun obat-obat injeksi. Dapat juga dipasang kateter untuk mencegah kemungkinan pasien berkemih di meja operasi saat operasi berlangsung. Gambaran kesiapan pasien memakai alat dan perlengkapan operasi tersebut dapat dilihat pada tabel 43 dibawah ini :

**Tabel 43. Kesiapan Memakai Alat dan Perlengkapan Saat Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Siap Memakai	45	90
2	Cukup Siap Memakai	4	8
3	Kurang Siap Memakai	1	2
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 45 orang responden penelitian (90%) pasien mau mengenakan alat dan perlengkapan yang harus dikenakan saat operasi berlangsung. Sedangkan 4 orang responden (8%) cukup kemauan mengenakan dan 1 orangresponde (2%) kurang kemauan atau menolak mengenakan alat dan perlengkapan yang harus dipakai saat operasi.

Sebanyak satu orang yang kurang kemauan untuk mengenakan alat yang harus dikenakan sebelum operasi, serta 4 orang yang cukup kemauan untuk mengenakan alat sebelum operasi. Hal ini dapat disebabkan oleh karena perasaan bimbang pasien pada saat mereka hendak menjalani operasi. Petugas kerohanian diharapkan mampu menjelaskan kepada pasien akan hal seperti ini. Hal ini dikarenakan kesiapan pasien dapat dipengaruhi dari proses pendampingan petugas kerohanian kepada pasien yang hendak dioperasi di rumah sakit Imanuel.

#### **4.4.2.18. Mengikuti Prosedur Operasi**

Pasien yang akan dioperasi wajib mengikuti prosedur operasi yang telah ditetapkan pihak rumah sakit. Sebelum pelaksanaan operasi, seorang pasien harus menjalani beberapa pemeriksaan laboratorium. Pasien yang sudah siap sepenuhnya dioperasi akan mau mengikuti prosedur-prosedut tersebut. Hasil ini pemeriksaan laboratorium menjadi petunjuk bagi dokter bedah melakukan tindakan bedahnya kepada pasien. Kesiapan pasien mengikuti prosedur operasi di RS. Imanuel digambarkan pada tabel 44 dibawah ini :

**Tabel 44. Kesiapan Pasien Mengikuti Prosedur Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Siap Mengikuti	45	90
2	Cukup Siap Mengikuti	4	8
3	Kurang Siap Mengikuti	1	2
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 45 orang responden penelitian (90%) dapat memahami syarat administrasi operasi. Sedangkan selebihnya 4 orang responden (8%) cukup memahami dan 1orang responden (2%) kurang memahami syarat administrasi operasi.

Masih adanya pasien yang mengatakan cukup dan kurang siap mengikuti prosedur operasi dapat terjadi karena kurangnya penjelasan saat pendampingan berlangsung. Oleh karena itu,sebaiknya masing-masing petugas kerohanian mampu menambah ruang lingkup materi pendampingan agar pasien mengikuti semua prosedur operasi.

#### **4.4.2.19. Mengikuti Prosedur Persetujuan Administrasi Operasi**

Keluarga pasien operasi yang sudah memahami syarat administrasi operasi kemudian dianjurkan untuk mengikuti prosedur persetujuan operasi. Prosedur tetap tentang persetujuan operasi tersebut sudah ditentukan oleh pihak rumah sakit untuk dilakukan keluarga pasien operasi. Kemampuan keluarga dan pasien

mengikuti prosedur persetujuan operasi di RS. Imanuel digambarkan pada tabel 45 dibawah ini :

**Tabel 45. Kesiapan Keluarga dan Pasien Mengikuti Prosedur Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
	Mengikuti	43	86
2	Cukup Mengikuti	6	12
3	Kurang Mengikuti	1	2
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 43 orang responden penelitian (86%) mengikuti prosedur persetujuan dan syarat operasi pasien. Sedangkan 6 orang responden (12%) cukup mengikuti dan 1 orang responden (2%) kurang mengikuti tentang prosedur dan surat persetujuan operasi pasien.

Berdasarkan tabel diatas, terdapat satu orang pasien yang kurang mengikuti prosedur persetujuan operasi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya ruang cakupan pada saat petugas kerohanian melakukan pendampingan terhadap pasien yang hendak di operasi. Diharapkan petugas kerohanian mampu meningkatkan ruang cakupan yang semestinya disampaikan kepada pasien. Sehingga pasien tidak merasa dirugikan.

#### 4.4.2.20. Keluarga Menandatangani Surat Persetujuan Operasi

Menandatangani persetujuan operasi adalah tahap akhir prosedur yang harus dilakukan keluarga pasien operasi. Selanjutnya pasien diantar ke kamar bedah untuk dioperasi oleh dokter bedah. Surat persetujuan operasi merupakan dokumen pertanggungjawaban rumah sakit apabila suatu saat adanya tuntutan dari pihak keluarga atau pasien terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan perjanjian operasi. Kesiapan keluarga dan pasien menandatangani surat persetujuan operasi dapat dilihat pada tabel 46 :

**Tabel 46. Surat Persetujuan Operasi Oleh Keluarga**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah (F)	Persentasi (%)
1	Setuju	46	86
2	Cukup Setuju	4	14
3	Kurang Setuju	0	0
	Jumlah	50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 46 oyang cukup setuju (bimbangrang responden penelitian (86%) menyetujui dan menandatangani surat persetujuan operasi. Sedangkan 4 orang responden (8%) cukup menyetujui dan tidak terdapat responden (0%) yang kurang setuju atau yang menolak menandatangani persetujuan operasi pasien.

Berdasarkan tabel diatas, dapat kita lihat sebanyak 4 orang yang cukup setuju dengan kata lain masih merasa bimbang untuk menandatangani surat persetujuan

operasi. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kurang efektifnya komunikasi yang terjalin antar petugas kerohanian dan dalam proses pendampingan. Diharapkan petugas kerohanian mampu meningkatkan kinerja mereka sehingga pasien tidak merasa bimbang pada saat menandatangani surat persetujuan operasi tersebut.

Kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel Provinsi Lampung berdasarkan skor total setiap responden pada kuesioner, ditentukan intervalnya sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

$$I = \frac{60 - 33}{3}$$

$$= 9,00$$

Dengan demikian, interval untuk variabel kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel Bandar Lampung dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) 51,00 – 60,00            adalah kategori kesiapan tinggi
- 2) 41,99 – 50,99            adalah kategori kesiapan cukup
- 3) 33,00 – 41,98            adalah kategori kesiapan kurang

Berdasarkan kategori komunikasi kesiapan tersebut diatas, maka kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi digambarkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 47. Kategori Jawaban Responden tentang Kesiapan Menghadapi Tindakan Operasi**

No	Alternatif Jawaban	Interval Kelas	Jumlah	%
1	Baik	51,00 – 60,00	41	82
2	Cukup Baik	41,99 – 50,99	4	8
3	Kurang Baik	33,00 – 41,98	5	10
	Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa 41 orang (82%) responden mengatakan kesiapannya baik, 4 orang (8%) responden mengatakan kesiapan cukup baik dan 5 orang (10%) responden mengatakan kesiapan kurang untuk menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel Bandar Lampung. Sesuai dengan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak mengatakan bahwa mereka dengan kesiapan yang baik menghadapi tindakan operasinya.

#### **4.4. Analisis Tabel Silang Berdasarkan Kategori Jawaban Responden Tentang Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Petugas Kerohanian Terhadap Kesiapan Pasien Yang Akan Menghadapi Tindakan Operasi**

Efektifitas komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel Bandar Lampung digambarkan melalui analisis tabel silang antara komunikasi antarpribadi petugas kerohanian

dengan kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi. Analisis tabel silang ini adalah berdasarkan kategori komunikasi antarpribadi petugas kerohanian yang terdiri atas komunikasi efektif, cukup efektif, kurang efektif dan kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi yang terdiri atas kesiapan baik, cukup dan kurang. Adapun hal tersebut dapat dilihat pada tabel 48 dibawah ini :

**Tabel 48. Efektifitas Komunikasi Antarpribadi Petugas Kerohanian Terhadap Kesiapan Pasien Menghadapi Tindakan Operasi**

Komunikasi Antarpribadi Petugas Kerohanian	Kesiapan Pasien Menghadapi Tindakan Operasi						Jumlah	
	Kurang Efektif		Cukup Efektif		Efektif		N	%
	N	%	N	%	n	%		
Efektif	0	0	1	2	36	72	37	74
Cukup Efektif	3	6	3	6	5	10	11	22
Kurang Efektif	2	4	0	0	0	0	2	4
Jumlah	5	10	4	8	41	82	50	100

Sumber : Data Primer Diolah,2013

Berdasarkan tabel 55 diatas dapat diketahui, dari 50 orang responden yang diteliti, menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi petugas kerohanian yang dilakukan secara efektif dapat membentuk kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel Bandar Lampung, secara efektif sebanyak 36 orang responden (72%). Sedangkan yang menyatakan komunikasi antarpribadi petugas kerohanian yang dilakukan secara efektif dapat membentuk kesiapan menghadapi tindakan operasi cukup efektif sebanyak 5 orang responden (10%), dan yang menyatakan

komunikasi petugas kerohanian secara efektif dapat membentuk kesiapan pasien menghadapi operasi kurang efektif sebanyak 0 orang responden (0%).

Responden penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi petugas kerohanian dilakukan secara cukup efektif membentuk kesiapan pasien menghadapi operasi secara efektif ada sebanyak 1 orang responden (2%), responden penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi petugas kerohanian yang dilakukan secara cukup efektif membentuk kesiapan pasien menghadapi operasi cukup efektif sebanyak 3 orang responden (6%), dan responden penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi petugas kerohanian yang dilakukan secara cukup efektif membentuk kesiapan pasien menghadapi operasi kurang efektif sebanyak 0 orang responden (0%)

Responden penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi petugas kerohanian dilakukan secara kurang efektif membentuk kesiapan pasien menghadapi operasi secara efektif ada sebanyak 0 orang responden (0%), responden penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi petugas kerohanian yang dilakukan secara kurang efektif membentuk kesiapan pasien menghadapi operasi cukup efektif sebanyak 3 orang responden (6%), dan responden penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi petugas kerohanian yang dilakukan secara kurang efektif membentuk kesiapan pasien menghadapi operasi kurang efektif sebanyak 2 orang responden (4%)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui juga gambaran komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap pasien yang akan menghadapi tindakan operasi. Sebanyak 50 orang responden penelitian, diantaranya ada 41 orang responden (82%) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi petugas kerohanian efektif terhadap kesiapan pasien menghadapi tindakan operasinya. Meski demikian, dukungan, rasa positif, kesamaan, membujuk dan meyakinkan pasien dilakukan petugas kerohanian melalui komunikasi antarpribadi dengan pasien yang akan menghadapi tindakan operasi masih belum maksimal kepada sebahagian pasien sehingga masih ada pasien kurang siap menghadapi tindakan operasinya.

Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi petugas kerohanian efektif terhadap kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel Bandar Lampung. Hal ini dapat diketahui dari perhitungan tabel variabel bahwa 36 orang responden penelitian (72%) yang menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi petugas kerohanian efektif terhadap kesiapan pasien menghadapi operasi, 5 orang responden (10%) menyatakan cukup efektif dan tidak ada responden (0%) yang menyatakan kurang efektif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bawa efektifitas komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel masuk dalam kategori efektif karena ada 41 orang responden (82%) penelitian yang masuk ke dalam kategori efektif terhadap kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi. Komunikasi efektif dapat

membentuk kesiapan pada pasien menghadapi tindakan operasinya, mulai dari komunikasi yang efektif, cukup efektif dan kurang efektif. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi yang efektif adalah sangat penting membentuk kesiapan pada pasien menghadapi tindakan operasinya. Keadaan ini sangat memungkinkan karena di dalam komunikasi yang dilakukan petugas kerohanian memberikan dukungan, rasa positif, kesamaan, membujuk dan sikap meyakinkan pasien, meskipun masih terdapat kelemahan, terutama pada rasa positif, sikap membujuk dan meyakinkan pasien.

#### **4.5. Analisis Hubungan Antar Variabel X dan Y**

Berdasarkan hasil analisis tabel silang variabel yang diuraikan di atas, sangat memungkinkan komunikasi antarpribadi petugas kerohanian berhubungan terhadap kesiapan pasien yang akan menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel Bandar Lampung.

Hubungan antar variabel komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap kesiapan pasien yang akan menghadapi tindakan operasi adalah dengan *Uji Korelasi Spearman Brown*. Adapun hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 49 sebagai berikut :

**Tabel 49. Hasil Uji Korelasi Spearman Brown Komunikasi Petugas Kerohanian Terhadap Kesiapan Pasien Yang Akan Menghadapi Tindakan Operasi**

			Komunikasi	Kesiapan
Spearman's rho	Komunikasi	Correlation Coefficient	1.000	.704**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	50	50
	Kesiapan	Correlation Coefficient	.704**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai r hitung adalah 0,704. Sedangkan nilai r tabel dengan  $N-2$  (=48 ) pada taraf signifikansi 95% adalah 0,284. Hal ini menunjukkan bahwa  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, artinya adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap kesiapan pasien menghadapi tindakan operasinya di RS. Imanuel Bandar Lampung.

Kategori besarnya hubungan disesuaikan dengan derajat koefisien, yaitu :

- 1) 0 – 0,25, korelasi sangat lemah (dianggap tidak ada)
- 2)  $>$  0,25 – 0,5, korelasi cukup
- 3)  $>$  0,5 – 0,75, korelasi kuat
- 4)  $>$  0,75 – 1, korelasi sangat kuat

Sesuai dengan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh bahwa koefisien korelasi adalah 0,704. Hal ini menunjukkan bahwa berada pada kategori hubungan kuat dan searah. Besarnya efektifitas komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel Bandar Lampung diukur dengan rumus koefisien determinasi (KD), sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{KD} &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,704^2 \times 100\% \\ &= 49,56\% \end{aligned}$$

Disimpulkan bahwa besarnya efektifitas komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel Bandar Lampung adalah 49,56%.

#### **4.6. Analisis Penerapan Rumus Regresi Linear**

Untuk mengetahui besarnya pengaruh komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel Provinsi Lampung Tahun 2013 digunakan analisis regresi linear.

Hipotesis penelitian adalah :

Ho : Tidak ada pengaruh antara Komunikasi Antarpribadi Petugas Kerohanian terhadap Kesiapan Pasien Menghadapi Tindakan Operasi

Hi : Ada pengaruh antara Komunikasi Antarpribadi Petugas Kerohanian terhadap Kesiapan Pasien Menghadapi Tindakan Operasi

**Tabel 50. Hasil Analisis Regresi Linier Komunikasi Antarpribadi Petugas Kerohanian dengan Kesiapan Pasien Menghadapi Tindakan Operasi**

<b>Perhitungan Regresi Linier dengan Program SPSS Versi 19</b>	<b>Hasil</b>
Constanta Intercept (a)	0,337
Koefisien Regresi (b)	0,882
Persamaan Regresi	$Y = 0,337 + 0,882X$
r ( <i>Correlation</i> )	0,749
R square	0,561
Standard Error Estimasi/Seest (Se)	0,432
DF (n-2)	48
Standard Error dan Koefisien Regresi (b) (Sb)	0,313
T <sub>hitung</sub> X (Komunikasi Antarpribadi Petugas Kerohanian)	
T Tabel pada taraf significansi 5%	1,684

Sumber : Data Primer, 2013 (lihat lampiran)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier pada table diatas diperoleh bahwa :

$$\text{Constanta intercept (a)} = 0,337$$

$$\text{Koefisien Regresi (b}_1\text{)} = 0,882$$

Dengan demikian regresi Y atas X adalah :

$$Y = 0,337 + 0,882 X$$

Persamaan diatas diartikan sebagai berikut :

Konstanta sebesar 0,337, menyatakan bahwa jika tidak ada komunikasi antarpribadi petugas kerohanian ( $X=0$ ), maka kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi sebesar 0,337

1. Koefisien regresi untuk X (Komunikasi Antarpribadi Petugas Kerohanian) sebesar 0,882, menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan X, maka akan meningkatkan kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi sebesar 0,882

Kemudian untuk mengetahui signifikansi hasil perhitungan regresi tersebut digunakan  $T_{hitung}$ . Sebelumnya harus diketahui besarnya nilai standard error dari koefisien regresi  $b(Sb)$ , yaitu 0,313. Besarnya  $T_{hitung}$  X (Komunikasi Antarpribadi Petugas Kerohanian) adalah 7,750. Kemudian harga  $T_{hitung}$  ini akan dikonsultasikan dengan  $T_{Tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan DF 48. Jika  $T_{hitung} > T_{Tabel}$  pada taraf signifikansi 5%, maka koefisien regresinya signifikan yang berarti hipotesis diterima. Hasil perbandingan  $T_{hitung}$  dan  $T_{Tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% dan DF 48 adalah :

Hipotesis :

$$T_{hitung} > T_{Tabel} \text{ pada taraf signifikansi 5\% adalah } 7,750 > 1,684$$

Dari perhitungan di atas terlihat bahwa  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{Tabel}$ . Dengan demikian hipotesis penelitian diterima. Artinya, dalam penelitian ini terdapat

pengaruh komunikasi antarpribadi petugas kerohanian dengan kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel Provinsi Lampung Tahun 2013.

Berdasarkan tabel diatas diketahui juga R square 0,561, artinya bahwa pengaruh komunikasi antarpribadi petugas kerohanian dengan kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel Provinsi Lampung Tahun 2013 adalah sebesar 0,561 atau 56,1%. Sedangkan sisanya 43,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain dan tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya komunikasi terapeutik perawat, informasi popularitas dokter bedah yang menangani, informasi dari pasien lain yang dioperasi di RS. Imanuel dan sebagainya. Kurang berpengaruhnya komunikasi antarpribadi petugas kerohanian dengan kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi kemungkinan karena durasi komunikasi rata-rata hanya 15 menit terlalu singkat. Selain dari pada itu, kemungkinan petugas yang memberikan belum sepenuhnya menerapkan komunikasi efektif dan persuasif dan materi yang dikomunikasikan kurang fokus kepada materi kesiapan menjelang operasi.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,749, mengindikasikan hubungan antara variabel komunikasi antarpribadi petugas kerohanian dengan kesiapan pasien menghadapi operasi berkorelasi kuat. Arah korelasi positif menunjukkan komunikasi antarpribadi petugas kerohanian dengan kesiapan pasien menghadapi operasi berkorelasi kuat pengaruhnya terhadap kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel Provinsi Lampung.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Efektifitas komunikasi antarpribadi dapat ditentukan dari lima karakteristik, yaitu dari keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan dan kesamaan. Dari kelima aspek tersebut, dukungan, sikap positif dan kesetaraan/kesamaan dapat membangun kesiapan pada pasien yang akan menghadapi tindakan operasinya di RS. Imanuel Bandar Lampung. Selain dari pada itu juga, kesiapan pasien dapat dibangun dengan menerapkan komunikasi persuasif dengan dua karakteristik, yaitu sikap membujuk dan meyakinkan pasien supaya siap menghadapi operasinya. Komunikasi yang efektif dan persuasif sangat memungkinkan membantu pasien dan dihasilkannya kesiapan pasien, terutama kesiapan secara psikologis untuk menghadapi tindakan operasi.

Penelitian dilakukan kepada 50 orang responden, yaitu pasien yang akan menghadapi tindakan operasi setelah petugas kerohanian melakukan komunikasi antarpribadi dengan pasien tersebut. Data diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden menggunakan kuesioner dan diperoleh hasil bahwa 43 orang responden penelitian (86%) mengatakan bahwa petugas kerohanian secara spontan membantu pasien memecahkan masalah yang dialami menghadapi operasinya dan 47 orang (94%) bersedia mendengar keluhan pasien saat menghadapi operasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petugas

kerohanian memberikan dukungan moril dengan berkomunikasi antarpribadi dengan pasien. Meskipun masih ada pasien yang mengatakan bahwa petugas kerohanian kurang spontan memberi bantuan pemecahan masalah yang dihadapi pasien, tetapi secara umum telah menggambarkan bahwa dukungan telah disampaikan petugas tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kerohanian memiliki sikap positif saat melakukan komunikasi antarpribadi dengan pasien. Hal ini terbukti dari jawaban responden mengenai interaksi petugas kerohanian dengan pasien tersebut. Sebanyak 46 orang responden (92%) mengatakan bahwa petugas kerohanian memperhatikan pasien berbicara, 39 orang responden (78%) mengatakan bahwa petugas kerohanian memberi dorongan supaya pasien mau mengungkapkan hal-hal yang ingin disampaikan dan 44 orang responden (88%) mengatakan bahwa petugas kerohanian menunjukkan sikap menghargai pendapat yang dikemukakan pasien tentang operasinya. Meskipun ada juga pasien yang mengatakan bahwa petugas masih kurang mendorong pasien mengungkapkan isi hati dan perasaannya tetapi secara umum sikap positif petugas sudah membantu menyiapkan pasien menghadapi operasinya.

Sebanyak 45 orang responden (90%) mengatakan bahwa petugas kerohanian mengakui semua insan manusia sama nilainya dan sama artinya, 46 orang responden (92%) mengatakan petugas kerohanian mengakui bahwa setiap pasien berhak mendapat perlakuan adil, 45 orang responden (90%) mengatakan bahwa petugas kerohanian mengakui bahwa setiap manusia ingin dihargai, 46 orang

responden (92%) mengatakan bahwa petugas kerohanian mengakui bahwa setiap orang merasa dihargai jika diberi tanggapan yang baik terhadap pendapatnya dan 43 orang responden (86%) mengatakan bahwa petugas kerohanian tidak membeda-bedakan sikap perlakuan kepada setiap pasien. Hasil ini menunjukkan bahwa kesamaan/kesetaraan dalam berkomunikasi antarpribadi telah diterapkan petugas kerohanian. Meskipun demikian perlu dimaksimal lagi terutama pada sikap tidak membeda-bedakan karena baru tercapai 86% yang menyatakan tidak membeda-bedakan sikap berkomunikasi dengan pasien. Keadaan ini dapat saja mengurangi kesiapan bagi pasien yang merasa dibedakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 35 orang responden (70%) mengatakan bahwa petugas kerohanian mampu memberi pengertian supaya pasien tidak ragu dioperasi, 41 orang responden (82%) mengatakan petugas kerohanian mampu memberi dorongan, 33 orang responden (66%) memberi pujian setelah pasien memutuskan menerima tindakan operasi dan 39 orang responden (78%) mengatakan petugas dapat meningkatkan perasaan siap pasien menghadapi operasinya. Sikap membujuk masih dirasakan kurang oleh pasien ketika petugas kerohanian berkomunikasi antarpribadi dengan pasien. Hal seperti ini dapat saja masih kurang dalam penyiapan pasien menghadapi operasinya. Oleh karena itu perlu kiranya lebih ditingkatkan lagi oleh para petugas kerohanian.

Sebanyak 38 orang responden (76%) mengatakan bahwa petugas kerohanian dapat meyakinkan keputusan pasien sudah tepat memilih operasi, 38 orang responden (76%) mengatakan bahwa petugas kerohanian dapat meyakinkan

pasien supaya tetap nyaman dalam pelaksanaan operasi, 42 orang responden (84%) mengatakan bahwa petugas kerohanian dapat mempengaruhi pasien agar tetap dalam keputusannya menghadapi operasi dan 40 orang responden (80%) mengatakan bahwa petugas kerohanian mampu meyakinkan pasien akan kesuksesan operasinya. Memperhatikan jawaban-jawaban responden tersebut, bahwa sikap meyakinkan dalam berkomunikasi antarpribadi petugas kerohanian dengan pasien belum maksimal dan masih memerlukan peningkatan di hari kemudian kepada pasien-pasien lainnya. Diharapkan pasien akan semakin mantap kesiapannya menghadapi operasinya jika sikap meyakinkan lebih ditingkatkan petugas kerohanian dalam interaksinya dengan pasien-pasien operasi.

Pasien dapat dikatakan telah siap secara psikologis menghadapi operasinya ketika disaat-saat menunggu giliran operasinya mereka mengatakan bahwa mereka berani dan tenang hati, bersikap terbuka dan menerima, berfikir realistis, tetap fokus dan suasana hati tenang, semangat dan bekerjasama dengan petugas medis dan paramedis yang merawatnya dan keluarga menandatangani persetujuan operasi.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesiapan pasien menghadapi operasi yang diperoleh dari 50 orang responden setelah petugas kerohanian berkomunikasi antarpribadi memberi dukungan psikologis kepada pasien tersebut. Wawancara menggunakan kuesioner dan diperoleh bahwa 37 orang responden (74%) mengatakan menjadi kuat dan tabah, 38 orang responden (76%) mengatakan menjadi siap dioperasi, 21 orang (42%) mengatakan dapat pulas tidur, 31 orang

responden (62%) mengatakan suasana hati tetap nyaman menghadapi operasi setelah berinteraksi dengan petugas kerohanian. Keadaan ini menunjukkan bahwa kesiapan pasien belum sepenuhnya dapat dirasakan semua pasien yang menghadapi operasi. Tampak adanya gangguan pada pola tidur pada 11 orang responden (22%) dan suasana hati yang kurang nyaman pada 4 orang responden (8%) menghadapi operasi. Hal ini menunjukkan masih adanya rasa ketakutan pada pasien meskipun sudah didampingi petugas kerohanian. Perlu kiranya memaksimalkan komunikasi antarpribadi petugas kerohanian menyiapkan pasien agar ketakutan pada pasien dapat diatasi lebih baik.

Sebanyak 42 orang responden (84%) mengatakan bahwa mereka memahami sepenuhnya tentang operasinya, sebanyak 39 orang (78%) dapat menerima tindakan operasinya tanpa terpaksa, 37 orang responden (74%) mengatakan sudah siap benar menjalani operasinya, 42 orang responden (84%) mengatakan optimis bahwa operasinya akan berjalan sukses setelah petugas komunikasi berinteraksi dengan pasien. Keadaan ini menunjukkan bahwa pasien pasien terbuka dan menerima sepenuhnya dengan tindakan operasinya. Meskipun masih ada pasien yang agaknya ragu-ragu tetapi tetap mau dioperasi. Selama penelitian berlangsung, ada 3 (tiga) orang pasien yang telah didampingi petugas kerohanian namun menolak operasi, namun pasien tidak bersedia dilakukan wawancara oleh peneliti.

Sebanyak 39 orang responden (78%) mengatakan bahwa siap menerima dengan ikhlas perubahan tubuh yang akan terjadi setelah operasi, 38 orang responden

(76%) mengatakan memahami dengan jelas mengenai jenis dan resiko yang dapat terjadi dengan tindakan operasinya. Dapat diketahui bahwa 4 orang (8%) pasien kurang siap menerima perubahan tubuh yang akan terjadi dan 2 orang (4%) kurang memahami jenis dan resiko operasi meskipun sudah dilakukan komunikasi antarpribadi oleh petugas kerohanian. Keadaan ini memerlukan pembenahan dimasa mendatang kepada pasien operasi lainnya agar pasien dapat lebih realistis dan tidak tertekan menghadapi operasinya.

Sebanyak 36 orang responden (72%) mengatakan suasana hati stabil menghadapi operasinya, sebanyak 36 orang responden (72%) mengatakan tetap dapat tenang mendengar jadwal operasinya, 33 orang (66%) mampu menyatakan perasaan yang sesungguhnya, 41 orang (82%) dapat mengerti dan menerima saran-saran orang lain tentang menghadapi operasinya setelah petugas kerohanian melakukan komunikasi antarpribadi dengan pasien tersebut. Masih merupakan tantangan bagi petugas kerohanian untuk lebih memaksimalkan komunikasi antarpribadinya dengan pasien yang akan operasi, sehingga pasien dapat lepas dari kecemasan menghadapi operasinya. Pasien menjadi lebih fokus dan tenang terutama mengupayakan supaya perasaan pasien tetap stabil, tetap tenang setelah tau jadwal operasinya dan dapat mengungkapkan perasaan yang sesungguhnya terhadap operasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 46 orang responden (92%) mengatakan mau melakukan semua instruksi dokter tentang operasinya, sebanyak 45 orang responden (90%) menurut terhadap persiapan operasi yang dilakukan

perawat yang merawatnya, 45 orang responden (90%) mau mengenakan alat dan perlengkapan yang harus dikenakan selama operasi, dan 45 orang responden (90%) mau mengikuti prosedur operasi setelah berinteraksi dengan petugas kerohanian. Keadaan ini menunjukkan bahwa setelah petugas kerohanian melakukan komunikasi antarpribadi, tampak pasien menjadi semangat dan kerjasama dengan petugas medis/paramedis melakukan persiapan operasi. Walaupun masih memerlukan upaya lebih maksimal terutama mengarahkan pasien supaya menurut terhadap persiapan yang dilakukan perawat, mau mengenakan alat dan perlengkapan operasi dan mengikuti prosedur pelaksanaan operasinya.

Sebanyak 43 orang orang responden (86%) mengatakan keluarga mau mengikuti prosedur persetujuan dan syarat administrasi operasi, sebanyak 46 orang responden (92%) mengatakan bahwa keluarga menandatangani persetujuan operasi dengan setuju dan 4 orang responden (8%) cukup setuju menandatangani persetujuan operasi tersebut. Menandatangani surat persetujuan operasi adalah merupakan kesiapan terakhir yang dilakukan keluarga sebagai pertanda pasien anggota keluarganya siap dioperasi. Meskipun ada 4 orang responden mengatakan pada awalnya kurang setuju dilakukan operasi tetapi akhirnya keluarga menandatangani persetujuan operasi dan pasien jadi dioperasi di RS. Imanuel Bandar Lampung.

Hasil *Uji Korelasi Spearmen Brown* diperoleh bahwa besarnya efektifitas komunikasi antarpribadi petugas kerohanian terhadap kesiapan pasien

menghadapi tindakan operasi adalah 49,56%. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi petugas kerohanian dalam kategori cukup efektif terhadap kesiapan pasien menghadapi operasi. Keadaan ini juga menunjukkan bahwa kesiapan menghadapi tindakan operasi yang dimiliki pasien kemungkinan dapat dipengaruhi oleh factor-faktor lainnya, misalnya komunikasi perawat dengan pasien, dokter dengan pasien atau pasien lainnya yang sudah pernah mengalami hal yang sama.

Berdasarkan *Uji Regresi Linier*, diketahui bahwa besarnya pengaruh komunikasi antarpribadi petugas kerohanian dengan kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi di RS. Imanuel Provinsi Lampung Tahun 2013 adalah 56,1%. Diperoleh juga gambaran bahwa kuatnya hubungan antara komunikasi antarpribadi petugas kerohanian dengan kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi, yakni sebesar 0,749. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi petugas kerohanian mempunyai hubungan yang kuat terhadap kesiapan pasien menghadapi tindakan operasi.